

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 2, Nomor 8, November 2023, Halaman 101-109

Licensed by CC BY-SA 4.0

ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.2986/7002)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10205830>

## Pendampingan Revitalisasi Makam Tokoh Tionghoa Sebagai Aset Pengembangan Potensi Wisata Sejarah, Budaya dan Spritual di Kawasan Kota Tua Padang

Erniwati Erniwati<sup>1\*</sup>, Yelda Syafrina<sup>2</sup>, Opianto<sup>3</sup>, Hendra Naldi<sup>4</sup>, Zulfa Saumia<sup>5</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang

<sup>5</sup> Universitas Jambi, Jln. Jambi-Muara Bulian KM 15, Jambi

\*Email korespondensi: [erniwati\\_nur@gmail.com](mailto:erniwati_nur@gmail.com)

### Abstrak

Pendampingan dimaksud sebagai proses perubahan kreatif yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk proses inisiatif dan bentuk tindakan untuk menjadi lebih baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi proses revitalisasi makam tokoh tionghoa melalui kegiatan eksplorasi potensi Sejarah untuk tujuan pengembangan sebagai objek wisata sejarah, budaya dan spiritual kota tua Padang. Tokoh tionghoa Siau Beng Tjoan merupakan salah satu tokoh pendiri dan komisaris organisasi pada organisasi Tiong Hoa Hwe Koan Padang di awal abad ke-20. Kebesaran tokoh ini semasa hidup terlihat dari makam yang dibuat dengan bong pay kuburan dan fasilitas makam yang cukup lengkap dan luas. Lokasi makam yang berada di pinggir jalan di seberang sungai Batang Arau menyuguhkan pemandangan kota, berpatokan kepada fengshui dan menghadap sungai. Saat ini makam berada di bawah pengelolaan Himpunan Bersatu Teguh (HBT) Padang dan sedang direvitalisasi sebagai salah satu warisan cagar budaya di kawasan Kota Tua Padang. Revitalisasi makam ini menjadi langkah awal untuk upaya serupa bagi makam tokoh-tokoh Tionghoa lainnya yang tersebar di sekitar kawasan pegunungan di kota tua padang dan dalam proses pengembangan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya spiritual.

**Kata kunci:** *Pendampingan; eksplorasi makam tokoh tionghoa; potensi wisata; sejarah, budaya dan spiritual; Kota Tua Padang*

---

#### Article Info

Received date: 25 October 2023

Revised date: 10 November 2023

Accepted date: 19 November 2023

### PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa memiliki beragam kebudayaan yang berkaitan dengan siklus hidupnya. Apapun jenis ajaran yang diamalkan, baik Taoisme, Buddhisme ataupun Konfusiusme, Tionghoa mempercayai adanya kehidupan setelah kematian yang disebut juga dengan reinkarnasi. Kepercayaan tersebut membuat etnis Tionghoa kaya dengan berbagai ritual dan tradisi yang terkait dengan kematian sehingga kehidupan setelah kematian dapat dipersiapkan dengan baik. Setiap ada kematian akan diselenggarakan prosesi upacara kematiannya, yaitu suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk menghantarkan manusia ke alam yang berbeda dari alam yang bisa didiami (Anggara et al., 2019, 15). Prosesi tersebut berisi rentetan upacara adat yang dilakukan oleh keluarga dari yang meninggal. Untuk etnis Tionghoa, ritual upacara kematian menjadi salah satu bagian terpenting wujud penghormatan terakhir kepada leluhur. Dalam kepercayaan Tionghoa pemujaan terhadap leluhur memiliki makna penting. Tionghoa percaya bahwa roh leluhur mengawasi nasib orang yang masih hidup dan juga dapat memberi hadiah ataupun hukuman sesuai perbuatannya di dunia. Inilah kenapa prosesi kematian menjadi sangat penting dan bermakna. Prosesi biasanya berakhir dengan proses pemakaman ataupun perabuan.

Makam orang Tionghoa dilengkapi bong pay yang beragam bentuk dan ukuran sesuai dengan status dari yang meninggal. Bong pay yang terdapat pada makam mencirikan simbol status sosial. Simbol status sosial tersebut dapat dilihat dari bentuk, ukuran serta hiasan yang menyertai bong pay. Makam orang Tionghoa yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat dihias dengan megah dan bernilai seni tinggi. Selain itu, ada filosofi lain kenapa bong pay harus dibuat dengan megah dimana ia menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal (Masruroh, Y et al., 2015). Sementara itu, bagi keluarga yang masih hidup bong pay perlu dihias dengan megah sebagai wujud cinta dan hormat kepada leluhur. Tionghoa meyakini bahwa menghormati leluhur dapat diartikan pula dengan menghormati kedua orang tua. Ketaatan seorang anak menjadi puncak keutamaan, sehingga dalam kepercayaan Konfusianisme akan dilaksanakan berbagai upacara untuk penguburan dan perkabungan para leluhur. Ada pesan yang diberikan kepada yang masih hidup agar melayani orang tua dengan upacara kematian saat meninggal, kuburkan dengan upacara penguburan, serta persembahkan kuburan berupa *bong pay* yang layak.



**Gambar 1.** Para Murid, Guru dan Pengurus Tiongh Hoa Hwe Koan Padang

Sumber : Nio Joe Lan, 1940, *Riwajat 40 Taon dari Tiongh Hoa Hwe Koan-Batavia, 1900-1939*, Batavia : Tiongh Hoa Hwe Koan.

Dalam foto di atas terlihat Siaow Beng Tjoan berada di tengah di barisan ke dua. Posisi Siaow Beng Tjoan sebagai komisaris sekaligus pendiri Tiongh Hoa Hwe Koan menjadikannya memiliki peran yang besar dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh lembaga ini.

Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk upaya serupa terhadap makam tokoh Tionghoa lainnya yang memiliki sejarah dan kontribusi bagi masyarakat dan sejarah kota Padang. Masyarakat Tionghoa Padang punya keinginan agar sejarah dan budayanya dapat dikembangkan sebagai bagian yang terintegrasi dengan pariwisata Kota Tua. Akhir-akhir ini banyak kawasan di Indonesia mengalami perubahan berkat pengembangan pariwisatanya. Sejumlah daerah di Indonesia secara bertahap menempatkan aspek kepariwisataan sebagai ujung tombak pengembangan ekonomi masyarakat dan menjadi sarana pengoptimalan berbagai potensi dan kekayaan lokal. Pariwisata memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal dalam proses pemanfaatan kawasan atau lahan yang dimiliki dalam berbagai posisi yang memungkinkan termasuk dalam proses redefinisi dan penataan ulang identitas budaya dan legitimasi sejarah. Nilai ekonomi sebuah kawasan bisa dikembangkan dengan baik jika mampu memadukan semua unsur yang ada seperti alam atau kondisi alamiah, kekayaan budaya, kearifan lokal dan sejarah masyarakat setempat (Billington et al., 2008). Salah satu prospek penting yang mungkin dikembangkan dari

keberadaan makam Siaw Beng Tjoan adalah konsep wisata sejarah dan budaya yang dikemas dalam bentuk wisata religi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan yakni Asset Based Community Development. Konsep Asset Based Community Development atau dikenal dengan "ABCD" menekankan pada pendekatan yang berbasis pada potensi. Pendekatan dengan melihat kelebihan dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk melakukan perubahan di dalam masyarakat. Susunan aktivitas pendampingan dimulai dari proses tahapan pelaksanaan pengabdian pendampingan eksplorasi makam tokoh tionghoa sebagai asset pengembangan potensi wisata sejarah, budaya dan spiritual di kawasan kota tua Padang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan pengabdian akan dilaksanakan Focus Group Discussion yang terdiri dari (Tim pengabdian Universitas Negeri Padang, Himpunan Bersatu Teguh sebagai mitra dan Keluarga Siaw Beng Tjoan), selanjutnya survey makam Siaw Beng Tjoan dan tokoh tionghoa lainnya yang ada di Bukit Gado-gado (Sin Tiong). Selanjutnya pembuatan pamphlet Siaw Beng Tjoan yang menarasikan pribadi Siaw Beng Tjoan dan lokasi makam.

Tahap pelaksanaan pertama diawali dengan Focus Group Discussion (FGD). FGD dilaksanakan dengan menyusun materi awal soal tokoh Siaw Beng Tjoan dan berdiskusi dengan keluarga Siaw Beng Tjoan yang khusus datang ke Himpunan Bersatu Teguh dari Jakarta. FGD dilaksanakan dengan pemaparan mengenai tokoh Siaw Beng Tjoan dan kontribusinya. FGD pun disertai dengan serah terima sertifikat hak tanah makam sekitar 3 hektar. Hasil akhir dari FGD adalah makam Siaw Beng Tjoan direvitalisasi dan menjadi salah satu cagar budaya sejarah dan wisata spiritual di kota tua Padang. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan survey lokasi makam Siaw Beng Tjoan, pencarian literatur primer dan skunder untuk memperkaya dan melengkapi narasi Siaw Beng Tjoan. Selanjutnya, pembuatan pamphlet sebagai media informasi tentang keberadaan makam yang berisikan tentang tokoh, foto makam dan peta lokasi, sehingga memudahkan masyarakat yang ingin berkunjung. Tahapan terakhir yakni evaluasi. Pada tahapan evaluasi akan dilakukan pengecekan hasil revitalisasi dan kelayakan Siaw Beng Tjoan sedang diusulkan sebagai warisan cagar budaya.

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

Kegiatan pendampingan eksplorasi makam tokoh tionghoa sebagai asset pengembangan potensi wisata sejarah, budaya dan spiritual di kawasan kota tua Padang ini dilaksanakan secara offline dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) pada 18 Februari 2023 di museum Tan Hock Tjong Himpunan Bersatu Teguh. FGD dilaksanakan dengan menghadirkan jajaran pengurus inti Himpunan Bersatu Teguh, keluarga Siaw Beng Tjoan dari Jakarta yang terdiri dari cucu Siaw Beng Tjoan bernama Siaw Ho Nio, dan keluarga lainnya yakni Oh Tjoa Jang Chin, Elen, Mak Jing Fa, Adil Makmur, Mak Jet Fa, Mak Lien Fa, Mak Wan Hie, In dan Mak Wan Wie. Turut serta pada FGD hadir tim pengabdian dari Universitas Negeri Padang. FGD dilakukan mulai pukul 09.00-12.00 WIB. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan mengunjungi makam Siaw Beng Tjoan dan penyusunan sejarah Siaw Beng Tjoan.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pendampingan *Focus Group Discussion* ini dimulai pada hari sabtu, tanggal 18 Februari 2023 di Museum Tan Hock Tjong (Himpunan Bersatu Teguh) yang diawali dengan pembukaan dari MC, sambutan dan pembukaan yang dilakukan oleh pengurus Himpunan Bersatu Teguh, yakni Bapak Dadang (sekretaris HBT) kemudian MC

kegiatan menginformasikan mengenai peserta yang hadir dan memberikan penjelasan soal revitalisasi makam tanpa menghilangkan identitas asli (baik warna maupun arsitektur) dari makam tersebut. Selanjutnya Lie Tiong Leng (arsitek) yang ditugaskan oleh HBT sebagai arsitek untuk merevitalisasi makam Siau Beng Tjoan. Beliau menjelaskan bagian-bagian makam yang agak kabur sedangkan, revitalisasi ringan, kecuali makam yang disebelah kiri agak berat karena tulisan sulit untuk dibaca.

Jap Keng An (Pengurus HBT Bidang Kebudayaan) memberikan ide untuk menanam pohon-pohon disamping makam, merubah atap karena sayap tepinya terlalu pendek sehingga tidak dapat menampung hujan dan mengotori lantai makam. Rumpun jepang di atas makam akan ditanam.

Selanjutnya ketua tim pengabdian Erniwati memberikan pemaparan soal sejarah dan budaya Tionghoa yang masih membutuhkan riset lebih lanjut. Dilanjutkan dengan perlunya pencarian tokoh Siau Beng Tjoan. Siau Beng Tjoan merupakan seorang pengusaha dan salah satu tokoh pendiri Tiong Hoa Hwe Koan di Padang.



**Gambar 2.** Paparan materi oleh ketua Tim Pengabdian Dr. Erniwati

Sumber: Dokumentasi Himpunan Bersatu Teguh

Dilanjutkan oleh Paul Alwin Makmur (Perwakilan Keluarga Siau Beng Tjoan). Ia menjelaskan bahwa satu-satunya cucu dari Siang Beng Tjoan yang masih hidup hingga saat ini adalah oma Dora (Siau O Nio) yang berusia 94 tahun dan Lie Tjai Hun merupakan cucu yang ada di Padang dari keturunan anak tertua Siau Beng Tjoan Bernama Siau Hiang Nio. Diakhir pemaparan, keluarga Siau Beng Tjoan berharap agar proses revitalisasi dapat berjalan dengan lancar.

Kho Tjin Nam (Shako Himpunan Bersatu Teguh) mewakili Tuako dan jajaran pengurus mengucapkan terimakasih banyak atas partisipasi dari keluarga Siau Beng Tjoan dan ketua tim pengabdian. Kemudian dilanjutkan sepatah kata dari Oei Tiat Lei (Sekretaris Klenteng See Hien Kiong) menyampaikan apresiasi kepada keluarga Siau Beng Tjoan dan perkumpulan Himpunan Bersatu Teguh yang menaungi revitalisasi makam.



**Gambar 3.** Ucapan terimakasih dan apresiasi dari perwakilan klenteng terhadap Himpunan Bersatu Teguh dan keluarga Siau Beng Tjoan.

Sumber: Dokumentasi Himpunan Bersatu Teguh.

Penutup FGD diakhiri dengan menyerahkan kenang-kenangan berupa buku sekaligus serah terima sertifikat hak milik tanah dan makam dari keluarga Siauw Beng Tjoan kepada Himpunan Bersatu Teguh. Dengan diserahkan sertifikat dan tanda tangan MoU antara keluarga Siauw Beng Tjoan dan perkumpulan maka hak kelola atas makam dan sertifikat tanah di bawah pengelolaan perkumpulan HBT.



**Gambar 4.** Penyerahan sertifikat tanah dan MoU keluarga Siauw Beng Tjoan dengan Himpunan Bersatu Teguh

Sumber: Dokumentasi Himpunan Bersatu Teguh



**Gambar 5.** Foto bersama Tim Pengabdian, Keluarga Siauw Beng Tjoan dan Pengurus Himpunan Bersatu Teguh

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan pendampingan selanjutnya adalah survey ke makam Siauw Beng Tjoan pada April 2023 bersama Toako dan jajaran pengurus Himpunan Bersatu Teguh pusat Padang. Makam tersebut berada di seberang sungai Batang Arau. Sesampainya di sana, Toako berbincang dengan penduduk yang tinggal di sekitar makam dan mencari serta menandai batas tanah makam dengan rumah penduduk. Tanah makam yang terdiri dari 3 hektar tersebut digunakan oleh beberapa penduduk dengan membangun rumah semi permanen. Makam tersebut sudah ada penataan dan jalan yang bagus dan kalau ditata dengan baik akan terlihat indah di seberang sungai. Kurangnya pengawasan dari keluarga menyebabkan penduduk membangun rumah di tanah tersebut.



**Gambar 6.** Makam Siau Beng Tjoan di seberang sungai Batang Arau.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



**Gambar 7.** Tim pengabdian, Tuako, dan pengurus pusat Himpunan Bersatu Teguh mengunjungi makam Siau Beng Tjoan.  
Sumber: Dokumentasi Himpunan Bersatu Teguh

Kegiatan selanjutnya, tim pengabdian melakukan survey dengan cara berkunjung ke makam tokoh-tokoh Tionghoa di Bukit Gado-gado pada 29 Juli 2023. Tidak jauh dari makam Siau Beng Tjoan, tim pengabdian juga mengunjungi makam-makam tokoh tionghoa lainnya di seberang sungai Batang Arau. Salah satu makam yang dikunjungi oleh tim pengabdian yakni makam Ang Eng lai (Gan Hok Tjun (Rudyanto Gani), 2005) merupakan seorang kapiten di abad 19 an dan meninggal pada tahun 1938 (De Sumatra Post, 1939) setelah itu menaiki tangga yang berjumlah 500 anak tangga yang berada di

belakang tirtonadi pada anak tangga yang kesekian, tim menelusuri jalan tanah di perbukitan sekitar 1 jam perjalanan dan sampailah di makam Ang Eng Lai.



**Gambar 8.** Tim Pengabdian survey lokasi makam tokoh Tionghoa.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



**Gambar 9.** Atas: makam Ang Eng Hoat, bawah: makam Ang Eng Laij (Kapiten Tionghoa).

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Setelah menelusuri makam, tim pengabdian melanjutkan dengan penelusuran sumber primer mengenai Siau Beng Tjoan yang tersedia di delpher (Sumatra Bode, 1912) maupun statuten reglement besar Tiong Hoa Hwe Koan Padang (Statuten Reglement Besar Tiong Hoa Hwe Koan Padang, 1907). Selain sumber primer, juga ditelusuri sumber skunder berupa buku-buku maupun artikel yang berkaitan dengan konsep makam, arsitektur dan prosesi pemakaman Tionghoa yang tentunya relevan dengan tema ini. Hingga saat ini masih dilakukan penelusuran data primer maupun skunder guna melengkapi proses penulisan sejarah Siau Beng Tjoan.

Selain penulisan narasi singkat mengenai Siau Beng Tjoan tim pengabdian pun juga merencanakan pembuatan pamphlet. Pamphlet ini berisikan tentang siapa itu Siau Beng Tjoan, kaitannya dengan Tiong Hoa Hwe Koan dan letak makamnya. Pembuatan pamphlet ini akan memudahkan orang tionghoa maupun masyarakat umum untuk mengetahui sosok Siau Beng Tjoan tersebut dan sebagai salah satu sarana promosi.

Rangkaian kegiatan akhir dari pengabdian ini adalah melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) terakhir sekaligus persiapan pendaftaran makam Siau Beng Tjoan sebagai cagar budaya. FGD ini dilaksanakan pada 13 September 2023 dihadiri oleh sekretariat Himpunan Bersatu Teguh dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, dan tim pengabdian. Tim pengabdian melakukan diskusi terkait pendampingan eksplorasi makam tokoh Tionghoa sebagai asset pengembangan potensi wisata sejarah, budaya dan spiritual di kawasan Kota Tua Padang. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator atau penghubung antara tim cagar budaya Kota Padang dengan tim Himpunan Bersatu Teguh dalam proses pendaftaran makam Siau Beng Tjoan sebagai cagar budaya.



Lembar 1 / -

| Formulir Survei Bangunan, Struktur dan Situs<br>(Heritage Building, Structure and Site Survey Form) |  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| <b>1. Identitas Surveyor &amp; Instrumen Survei<br/>(Surveyor Identity &amp; Survey Instrument)</b> |  |
| 1. A. Nama Surveyor (Name of the Surveyor):                                                         |  |
| 1. B. Tanggal Survei (Date of Survey):                                                              |  |
| 1. C. Seri/Type GPS (GPS Series/Type):                                                              |  |
| 1. D. Jenis Kamera (Camera Type):                                                                   |  |
| <b>2. Lokasi (Location)</b>                                                                         |  |
| 2. A. Provinsi (Province):                                                                          |  |
| 2. B. Kabupaten/kota (Regency/City):                                                                |  |
| 2. C. Kecamatan (District):                                                                         |  |
| 2. D. Kelurahan/Desa/Nagari (Subdistrict):                                                          |  |
| 2. E. Jalan/RT/RW/Dusun/Jorong:                                                                     |  |
| <b>2. F. Batas (Property Boundaries)</b>                                                            |  |
| Utara (North):                                                                                      |  |
| Barat (West):                                                                                       |  |
| Selatan (South):                                                                                    |  |
| Timur (East):                                                                                       |  |

**Gambar 10.** FGD Tim mengenai persiapan dan pengisian form pendaftaran cagar budaya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan revitalisasi makam ini merupakan langkah awal dalam mengembangkan potensi wisata, sejarah, budaya dan spiritual di kawasan kota tua Padang. Dari pelaksanaan FGD, survey dan eskplorasi sejarah tentang tokoh dan aktivitasnya di abad ke-20 maka dapat disimpulkan bahwa makam Siau Beng Tjoan tersebut telah memenuhi kriteria untuk menjadi warisan cagar budaya. Hal ini terlihat dari segi arsitektur tradisional dan arkeologis, sehingga makam ini memang memiliki nilai sejarah. Secara personal, Siau Beng Tjoan merupakan seorang pedagang sukses di kota Padang dan juga aktif menjadi salah satu commisaris pada organisasi Tiong Hoa Hwe Koan (THHK) Padang. Organisasi Tionghoa ini tidak hanya bergerak di bidang sosial namun juga Pendidikan. Makam Siau Beng Tjoan yang akan didaftarkan menjadi salah satu cagar budaya tentu menjadi daya tarik wisatawan untuk belajar sejarah di kawasan Kota Tua Padang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Negeri Padang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa Departemen Sejarah UNP dan FIB UNAND, serta keluarga Siau Beng Tjoan. Terimakasih juga kepada Himpunan Bersatu Teguh sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## Referensi

- Aan nierziekte overleden. (1939, January 30). *De Sumatra Post*.
- Anggara, B., Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kampus Bina Widya Jl Soebrantas Km, J. H., Baru, S., & Pekanbaru -Riau, P. (2019). Ritual Kematian Etnis Tionghoa Di Kota Pekanbaru. In *Jom Fisip* (Vol. 6).
- Billington, R. D. , Carter, N., & Kayamba, L. (2008). The Practical Application Of Sustainable Tourism Development Principles: A Case Study Of Creating Innovative Place-Making Tourism Strategies. *Tourism and Hospitality Research*, 8(1), 37–43.
- Gan Hok Tjun (Rudyanto Gani). (2005). *Silsilah keluarga besar Ang Eng Lay & Lie Sioe Yam Nio*.
- Geldloterij. (1912, July 31). *Sumatra Bode*.
- S., Masruroh, Y., Haryono, B., & Demartoto, A. (2015). *Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa*. *Jurnal Analisa Sosiologi* (Vol. 4, Issue 1). Statuten Reglement Besar Tiong Hoa Hwe Koan Padang, Pub. L. No. 36 (1907).